



Belajar Mendunia Refleksi Lintas Budaya

Catatan 10 dosen IAIN Mataram tentang kehidupan akademik dan sosial di Western Sydney University, Australia untuk direfleksikan sebagai pelajaran bagi pengembangan World Class University

Abdul Fattah • Abdul Quddus • Abdul Wahid
Ahmad Sulhan • Ayip Rosyidi • Edi Muhamad Jayadi
Mohamad Abdun Nasir • Muslihun • Suprpto • Syukri

Pengantar: Dr. Mutawalli, MA.

LEPPIM
IAIN MATARAM

**BELAJAR
MENDUNIA**
Refleksi Lintas Budaya

BELAJAR MENDUNIA

Refleksi Lintas Budaya

Mohamad Abdun Nasir
Abdul Wahid
Abdul Quddus
Edi Muhammad Jayadi
Suprpto
Ahmad Sulhan
Syukri
Abdul Fattah
Ayip Rosidi
Muslihun

Lembaga Pengkajian-Penerbitan
Islam & Masyarakat (LEPPIM)
IAIN MATARAM

BELAJAR MENDUNIA

Refleksi Lintas Budaya

Hak Cipta©2016

Cetakan I: November 2016

Perpustakaan Nasional RI
Katalog dalam Terbitan (KDT)

Cet. I – Mataram: LEPPIM, 2016

xii, 162 hlm, 14x20 cm.

ISBN : 978-602-50305-1-2

1. Mohamad Abdun Nasir, dkk. 2. Lintas Budaya

021.02.2016

Penyunting : Mukhlis Muma Leon

Layout : Hadi Kurniawan

Desain Sampul : Izzuddin el-Kasyafaniy

Penerbit:

Lembaga Pengkajian-Penerbitan Islam & Masyarakat
(LEPPIM) IAIN MATARAM

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

REKTOR IAIN MATARAM

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Atas nama Rektor IAIN Mataram, saya mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi yang sedalam-dalamnya atas terbitnya karya kolektif ini sebagai oleh-oleh akademik penting yang dibawa para dosen IAIN Mataram yang mengikuti program post-doktoral di Western Sydney University (WSU).

Program tersebut adalah bentuk penguatan kapasitas sumber daya manusia civitas akademika IAIN Mataram dalam rangka menyambut perubahan status IAIN Mataram menjadi UIN Mataram dan menjawab tantangan global dan kontemporer pendidikan tinggi, termasuk pendidikan tinggi Islam. Melalui program ini para peserta, sebagaimana para peserta pada program-program serupa lainnya yang

telah dibiayai dan diberangkatkan ke negara-negara lain, seperti Belanda, Turki, Malaysia, dan Korea Selatan, oleh Project Implementation Unit (PIU) Islamic Development Bank (IsDB), di-*training* oleh para pakar dan ahli yang kompeten di bidangnya masing-masing di perguruan tinggi ternama di luar negeri. Para dosen kita tersebut belajar tentang banyak hal, termasuk tentang peningkatan mutu riset dan publikasi ilmiah, yang menjadi salah satu tujuan penting program akademis ke Australia kali ini.

Kemajuan perguruan tinggi salah satunya diukur dari kualitas riset, kuantitas dan mutu terbitan serta sitasi atas publikasi tersebut secara luas. Sebuah riset dikatakan bagus apabila dirancang sedemikian rupa dari awal sampai *delivery outcome* (hasil akhir publikasi). Dengan rancangan yang baik, metodologi yang sesuai dan perspektif teoritis yang relevan, maka hasil riset akan baik. Tanpa itu, penelitian hanya menjadi rutinitas akademis yang tidak bermakna dan sekedar menghasilkan kompilasi jilidan laporan penelitian. Tentunya penelitian yang baik tidak berhenti di sini. Dia harus dipoles lagi dalam bentuk artikel. Perlu diingat bahwa struktur laporan penelitian dan struktur artikel untuk publikasi jurnal sangat berbeda, dan ini mesti disiapkan pula agar tidak ada kesan bahwa artikel yang dikirim masih berupa versi pendek laporan penelitian. Kalau ini yang terjadi, boleh jadi artikel akan ditolak.

Begitu pula dengan pemilihan jurnal untuk publikasi ilmiah. Penyesuaian teknis dan teoritis sangat diperlukan

untuk mengadaptasikan tulisan dengan jurnal tujuan penerbitan. Jika jurnal yang dimaksud masuk dalam ranah *Islamic studies*, barangkali tidak banyak perubahan, akan tetapi cukup dengan reorganisasi struktur dan sistematika. Namun, jika ingin menembus jurnal selain *Islamic studies*, maka laporan penelitian yang sudah ada meski disesuaikan dengan jurnal tersebut. Penting juga dilihat kualitas jurnal, sitasinya, rangkingnya dan seterusnya karena tidak semua jurnal luar negeri berlabel internasional otomatis jurnal berkualitas. Jika artikel bisa masuk jurnal yang h-index-nya bagus versi *Scimago Ranking Journal*, tentu kontribusinya, dampak akademis dan sitasinya semakin tinggi.

Di samping penelitian dan penerbitan artikel ilmiah di jurnal, tentu ada aspek lain yang, baik secara langsung maupun tidak langsung, diterima oleh para peserta program ini sebagai nilai tambah dan lebih dari hasil kunjungan akademis ke Sydney. Inilah di antaranya yang ditawarkan di buku ini. Tujuan awal program post-doktoral adalah mendorong publikasi ilmiah internasional yang akan meningkatkan *grade* IAIN Mataram sekaligus akselerasi dan penambahan guru besar. Diharapkan para peserta dalam waktu yang tidak terlalu lama akan berhasil menerbitkan artikel-artikel yang telah mereka tulis dan siapkan sebelum keberangkatannya ke Australia di jurnal internasional dan terindeks oleh Scopus. Namun, selain itu, pengalaman unik dan menarik tentang dunia akademis, *daily life*, minoritas Muslim, nasionalisme, dan pendidikan orang cacat dan

multicultural telah dipaparkan dengan sangat bagus dalam buku ini.

Para dosen IAIN Mataram dalam lawatan akademis ke WSU selain memperdalam pengetahuan tentang riset dan publikasi ilmiah, juga mengamati fenomena-fenomena akademis dan non-akademis di Australia yang penting sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan IAIN Mataram ke depan. Misalnya, mengenai perbedaan model kajian dan pendekatan dalam studi Islam di beberapa perguruan tinggi di Australia. Ada yang akademis murni, seperti di WSU dan akademis-praktis dan professional seperti di Charles Sturt University. Model kajian studi Islam di perguruan tinggi Islam di Indonesia boleh dibilang berada di antara kedua model di atas.

Hal lain yang bisa ambil pelajaran dari WSU adalah keramaham kebijakan kampus yang pro mahasiswa yang berkebutuhan khusus. Semua sarana dan prasarana kampus semuanya dapat diakses oleh para *disable*, tak terkecuali *shuttle* bus dari kampus ke stasiun kereta terdekat. Suasana kampus yang hijau dan bersih juga menjadi fenomena menarik. Fasilitas lengkap, akses internet, perpustakaan yang luas, sarana asrama mahasiswa yang nyaman menjadi daya tarik tersendiri kampus WSU. Keragaman agama, etnis, budaya dan bahasa sangat diakomodir oleh kampus seperti terlihat dengan banyaknya mahasiswi berjilbab, mushalla dan jumlah mahasiswa asing yang berasal dari

seratus lebih negara di dunia. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan IAIN Mataram ke depan?

Tentu semua catatan dalam buku ini menjadi bahan masukan dan pertimbangan penting untuk IAIN ke depan dan bagaimana seharusnya. Sebagai lembaga di bawah Kementerian Agama tentu saja IAIN tidak bisa lepas dari kebijakan pendidikan yang diambil oleh Kemenag. Namun di sisi lain, pengembangan-pengembangan yang strategis dan penting tidak boleh ditinggalkan. Justru terobosan-terobosan penting harus segera diambil agar IAIN Mataram benar-benar menjadi perguruan tinggi Keislaman paling unggul di kawasan Timur Indonesia. Fasilitas, pelayanan, transparansi dan manajemen profesional menjadi kunci utama kemajuan lembaga ini, dan saya sebagai Rektor tengah mengarahkan segala daya dan upaya ke sana.

Mudah-mudahan dalam waktu yang tidak terlalu lama, lembaga kita beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Segala informasi, kritik, analisis yang disajikan dalam buku menyangkut model kajian keislaman, paradigma penelitian, multikulturalisme, inklusivitas, perbaikan sarana-prasarana, menjadi bahan penting dan prioritas pengembangan lembaga ke depan.

Buku ini baik dibaca bukan saja oleh civitas akademika IAIN Mataram, para mahasiswa, dosen, pimpinan dan pegawainya, akan tetapi bagus juga untuk pemerhati pendidikan secara umum, dan bagi mereka yang berminat studi ke luar negeri, khususnya Australia. Semoga dalam waktu

yang tidak terlalu lama, perubahan-perubahan besar di IAIN Mataram mampu menghantarkan lembaga ini ke *world class university*.

Mataram, November 2016

Dr. H. Mutawalli, M.A.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar - v

Daftar Isi – x

- Studi Islam di Australia:
Pengalaman Dua Universitas
Mohamad Abdun Nasir, PhD. – 1
- Menggiring Ilmu ke Kehidupan:
Belajar dari Paradigma WSU
Dr. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd. – 25
- *Smart Library:*
Prasyarat *Research University*
Dr. Abdul Quddus, M.A. – 41
- *Green and Clean Campus:*
Pelajaran Lingkungan dari WSU
Dr. Edi Muhamad Jayadi, M.A. – 56

- Layanan Bagi Penyandang Disabilitas
Dr. Suprpto, M.A. – 74
- Nuansa Multikultural di Kampus
Western Sydney University
Dr. Ahmad Sulhan, M.Pd.I. – 95
- Menimbang Fasilitas Kampus Kelas Dunia
Dr. Syukri, M.Pd. – 105
- Merawat Rumah Tuhan:
Hikmah dari Masjid Gallipoli
Dr. Abdul Fattah, M.Fil.I. – 118
- Peci Hitam, Identitas, dan Nasionalisme
Dr. Ayip Rosidi, M.A. – 136
- Menimbang Islam di Negeri Kanguru
Dr. Muslihun, M.Ag. – 149

Menimbang Islam di Negeri Kanguru

Dr. Muslihun, M.Ag.

*Dosen Matakuliah Ekonomi Islam pada Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI) IAIN Mataram*

AUSTRALIA ADALAH negara tetangga Indonesia yang paling dekat di wilayah selatan. Pembatasnya hanyalah lautan Samudra Indonesia. Australia dan Indonesia adalah dua negara tetangga yang sangat berbeda dalam banyak hal, dari sisi kebudayaan, etnis, bahasa, agama, warna kulit, dan seterusnya. Kalau Australia adalah negara Asia yang sangat kental nuansa Eropanya, maka Indonesia adalah negara yang benar-benar Asia dan Melayu. Maka tak heran jika bentuk bangunan di Australia mirip sekali dengan bentuk bangunan di Amerika Serikat. Bangunannya pendek-pendek, jarang yang terlalu tinggi. Yang menarik rumah jarang memiliki tembok pembatas yang tinggi-tinggi, antara satu rumah dengan rumah lainnya, mesti dibatasi dengan pembatas dan tidak dibatasi dengan tembok rumah.

Jenis burung yang ada di Eropa juga sama dengan burung yang ada di Australia. Apakah mereka membawa burung yang ada di Eropa dulu, atau memang burung tersebut sudah ada sebelum ada para imigran Inggris itu datang ke Australia. Yang jelas, antara Australia dengan negara-negara Eropa memang memiliki kesamaan iklim sehingga memungkinkan burung yang sama bisa hidup di Australia.

Menimbang Australia-Indonesia

Daratan Australia sangat luas. Indonesia jika digabung antara lautan dan daratannya juga termasuk negara terluas di dunia. Hanya saja daratannya tidak sebanding dengan banyaknya penduduk yang tinggal di Indonesia. Bahkan Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia setelah RRC, India, dan USA. Australia adalah negara dengan tingkat kenyamanan tinggal yang sangat bagus dalam waktu yang lama karena penduduknya sedikit sementara daratannya sangat luas.

Pemandangan yang berbeda terjadi di Indonesia, khususnya di beberapa provinsi yang sangat padat seperti provinsi di Jawa, Bali, dan NTB. Tanah menjadi barang antik yang harganya sangat mahal. Hal lain, dampak dari kepadatan penduduk adalah kemacetan dalam banyak hal. Kemacetan lalu lintas karena banyaknya kendaraan sebagai dampak banyaknya jumlah penduduk. Salah satu fenomena unik yang terjadi di negara-negara tetangga yang telah lebih

dahulu maju, Malaysia, Singapura, dan Australia adalah tiga negara yang jarang kita dengar suara klakson mobil di jalan raya. Apakah ini pertanda mereka sangat memanusiaikan manusia. Tidak perlu membuat orang lain kaget dengan suara klakson atau knalpot kendaraan kita.

Begitu pula kepadatan penduduk serta kemacetan di jalan raya ini telah memberikan dampak bagi suasana stress yang dialami masyarakat. Maka wajarlah kalau kemudian narkoba sulit dibendung, lalu terjadilah tindak pidana di mana-mana. Maka selama jumlah penduduk terlalu padat di suatu titik dan tidak terjadi penyebaran yang merata dengan pulau lain di Indonesia, maka harapan untuk menjadikan negeri yang *baldatun tayyibatun wa rabbun ghafur* menjadi semakin jauh dari kenyataan.

Sementara itu, Indonesia adalah negara agraris dengan suhu udara yang rata-rata lebih banyak panas dibandingkan dingin. Mungkin ini pula yang menyebabkan setiap pasangan suami-isteri jarang yang memiliki anak kurang dari tiga, melebihi anjuran dari program KB (Keluarga Berencana). Sementara di Barat, konon banyak masyarakat yang malas memiliki anak. Bahkan negara menyediakan *fee* yang jumlahnya cukup banyak bagi suami-isteri yang mau melahirkan anak. Memang di Indonesia ada pemeco “Banyak anak banyak rizki”, apalagi diperkuat dengan riwayat yang mengatakan bahwa “Rasulullah akan bangga dengan banyaknya umat beliau di hari kiamat nanti”.

Kira-kira dari mana harus memulai memoles Indonesia ini agar mendekati kesejahteraan dan kenyamanan di negara tetangga sendiri seperti di Australia, Singapura, dan Malaysia. Mengurangi jumlah penduduk tentu tidak mungkin. Yang paling mungkin adalah pembatasan jumlah kelahiran, lalu melakukan transmigrasi dalam rangka pemerataan jumlah kepadatan penduduk di daerah-daerah yang masih luas lahannya. Sudah tidak jamannya lagi kita berpikir “banyak anak banyak rizki” lalu tidak perlu juga kita berpikir “biar tidak makan yang penting ngumpul”. Semangat berhijrah ke daerah yang memiliki harapan hidup lebih baik adalah salah satu pilihan. Pilihan yang sangat berat bagi umumnya rakyat Indonesia, khususnya etnis Sasak Lombok.

Sesungguhnya Indonesia adalah negara agraris yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan negara lain. Dengan Australia dan negara tetangga lainnya banyak sekali keunikannya. Di antara kelebihannya ada pada kekayaan nilai-nilai etika atau tata krama atau moral. Secara lebih dalam lagi, menurut hemat saya, kelebihan Indonesia adalah sangat religius sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Mereka yang beragama Islam sangat taat beribadah, demikian juga yang Kristen sangat taat beribadah dengan cara agamanya. Lebih-lebih lagi yang Hindu memiliki upacara keagamaan yang sangat banyak. Demikian juga pemeluk agama lainnya.

Jika dirinci, maka kelebihan Indonesia dari sisi etika dan akhlak bergaul, cara berpakaian, cara berbahasa, cara berkebudayaan. Sementara kelebihan lainnya jika dilihat dari sisi kekayaan alam, maka dapat dirinci menjadi: lahan pertanian yang subur, hutan yang menjadi paru-paru dunia, sumber daya alam (tambang) yang berlimpah, memiliki alam yang indah, memiliki menu makanan yang sangat beragam.

Inilah Indonesiaku, Indonesia kita, dan Indonesia kita semua. Artinya di tengah kemajuan negara lain, kita harus bisa bersyukur kepada Allah atas limpahan karunia yang luar biasa. Persoalannya adalah bagaimana kita belajar dari negara maju agar kita tidak tertinggal jauh dari mereka, terutama dari empat hal, yakni kedisiplinan, kebersihan, keindahan, dan taat pada hukum (hukum positif).

Ketertiban Sosial di Negeri Kanguru

Ada beberapa hal yang membuat saya berpikir keras ketika menginjakkan kaki di negeri Kanguru pertengahan September 2016. Salah satunya adalah keamanan dan kebersihan yang saya lihat nyata di Kampus Western Sydney University (WSU). Keamanan terjaga secara alami. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya pagar pembatas dalam ukuran yang tinggi sebagaimana biasanya di Indonesia. Penjaga (*security*) pun tidak terlihat berjaga di pintu masuk di tempat penjagaan yang telah disiapkan. Ini menunjukkan betapa kemananan berlangsung dengan alami dan

terkendali dengan menempatkan alat-alat modern seperti CCTV.

Keadaan ini adalah bukti autentik betapa kampus ini sangat “Islami” dari sisi keamanan. Selama saya di sana, tidak pernah saya mendengar atau melihat kehilangan barang. Begitu juga dengan kebersihan. Kebersihan dan keamanan kelihatan bagaikan dua sisi mata uang yang saling bersinergi dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Tidak mungkin terjadi genangan air meskipun ada hujan setiap saat. Tidak pula kita melihat ada sampah yang bergentayangan di halaman, meski saya tidak pernah melihat kapan disapu, entah malam hari atau mungkin di saat saya tidak ada di situ. Pasti mereka tidak hafal atau mendengar hadis “*Annazofatu minal iman*” (kebersihan adalah bagian dari iman).

Pemandangan tentang kebersihan dan keasrian ini akan lebih menakjubkan lagi ketika masuk ke dalam ruangan, baik ruangan tempat tinggal maupun ruangan tempat belajar. Hal ini tentu akan membikin semua orang yang datang untuk belajar menjadi sangat nyaman. Tidak perlu merasa kepanasan karena telah tersedia AC. Demikian pula ketika hawa dingin telah tersedia mesin penghangat.

Saya mencoba berandai-andai, ada beberapa argumentasi mengapa mereka sangat menjaga kebersihan dan keamanan tersebut. *Pertama*, mereka memegang teguh komitmen untuk menjaga keamanan dan kebersihan. Hal ini disebabkan jika dilakukan secara bersama-sama maka akan terjadi

kedamaian dan kenyamanan bagi semua masyarakat yang tinggal di lingkungan itu. *Kedua*, mereka terbiasa dengan sikap saling menjaga dan memelihara kebersihan. Keadaan ini menjadi budaya mereka yang dilakukan secara turun-temurun. *Ketiga*, mereka rata-rata termasuk orang yang secara ekonomi menengah ke atas. Kondisi ini yang mendorong mereka untuk dapat hidup lebih nyaman dan tidak mengalami stress, sehingga mereka berpikir agar dapat hidup sehat dan layak.

Islam dan Islami ala Australia

Ada satu kalimat yang sering saya dengar, kira-kira bunyinya: "Banyak tempat yang mayoritas Islam tetapi masyarakatnya tidak Islami, sebaliknya banyak tempat yang masyarakatnya non Islam tetapi kehidupannya sangat Islami". Kalimat ini saya buktikan dalam kunjungan ke Australia kali ini. Saya melihat masyarakat di negeri ini dalam hal-hal tertentu sangat Islami, meskipun harus juga diakui bahwa pada hal tertentu pula sebaiknya, masih belum Islami. Yang sudah sangat Islami Australia ini menurut pengamatan saya adalah pada masalah kebersihan, keamanan, kejujuran, dan ketepatan waktu. Keempat hal ini sesungguhnya merupakan ajaran agama Islam yang esensial. Mestinya kita Muslim ini yang harus menjadi contoh dari keempat hal tersebut. Ternyata hal ini saya jumpai di negeri Barat, seperti Australia. Sebenarnya Malaysia pun yang tanpaknya lebih maju dari negara kita juga

mengalami hal yang sangat mirip dengan Australia dari sisi keempat hal ini. Padahal kita tahu Malaysia mayoritas penduduknya beragama Islam. Ini berarti empat persoalan itu tidak selalu berhubungan secara simetris dengan persoalan agama. Agama sangat tergantung pada pemeluknya, apakah mau dijalankan atau tidak.

Apakah fenomena kemiripan Australia dan Malaysia di atas merupakan hal yang kebetulan? Ataukah karena kedua negara ini sama-sama negara koloni-persemakmuran (bekas jajahan) Inggris yang memiliki visi yang sama dalam membangun negara. Atau bisa jadi karena keduanya merupakan negara yang sudah maju dan meninggalkan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dua negara ini dilihat dari sisi agama jelas sangat bertolak belakang. Malaysia mayoritas Islam, sementara Australia mayoritas Kristen. Lalu mereka memiliki kesamaan dari sisi kebersihan, keamanan, kejujuran, dan ketepatan waktu. Lalu apa yang salah dari negara kita Indonesia. Apakah ini dampak dari kemiskinan yang kita alami selama ini. Lalu bukankah negara kita terkenal dengan negara yang kaya sumber daya alam, bahkan tanahnya sangat subur. Saking suburnya, ada sebuah pemeo yang mengatakan bahwa jika kita menanam “tongkat dan paku” di tanah Indonesia, akan tumbuh subur menjadi tanaman.

Menurut hemat saya, penyebab utamanya adalah kita belum menghayati dan mengamalkan secara *kaffah* ajaran agama kita. Sekian puluh tahun yang lalu, Sakib Arsalan



pernah mengatakan dengan pertanyaan retorik: *Limazaa ta'akbara al-muslimun wa taqaddama ghairuhum* (Mengapa Muslim tertinggal sementara negara-non Islam maju pesat)? Tidak bisa dipungkiri bahwa kita memang masih termasuk kelompok yang banyak, tetapi saking kita bercerai berai. Sementara barat dan non Islam mereka bersatu dan saling mendukung. Maka wajar jika di beberapa pemilukada di Indonesia justru yang menjadi pemenang adalah kelompok non Islam yang nota bene non Islam.

Islam bagi kebanyakan kita di Indonesia sekarang lebih banyak hanya bersifat *'ubudiyah* semata. Sementara pada ranah sosial masih dianggap belum sejajar dengan pemahaman dan penghayatan pada ranah *'ubudiyah* tersebut. Idealnya keduanya harus sejajar dan berbanding lurus.

Dengan demikian, kawan kita yang memelihara sapi tidak perlu khawatir dicuri maling. Begitu juga kawan yang ketinggalan laptop di musholla kampus tidak perlu merasa risau kehilangan. Tetapi coba lihat apa yang terjadi di lapangan, di sekitar masyarakat kita. Kita belum menjumpai kenyamanan dan keamanan yang kita dambakan, padahal kita hidup bersama dengan penduduk yang mayoritas Islam. Bukankah ini namanya hanya Islam dan masih jauh dari kata Islami?

Disiplin dan Media Belajar

Hari itu hari Senin, hari pertama kami bangun pagi di Australia karena kami sampai di Sydney sekitar jam 2 sore hari Ahad 17 September. Saya terkejut karena masih jam 8 pagi tiba-tiba Pak Aba Du Wahid datang ke lantai satu dengan pakaian dan perlengkapan belajar yang sudah siap. “Ayo kita segera berangkat, di sini selalu *on time!*” katanya kepada saya yang sedang tiduran sambil nonton TV di ruang depan. Satu pelajaran yang berharga yang saya dapati, yakni betapa mahal harga waktu bagi orang Australia dan umumnya di negara-negara maju di dunia.

Pengalaman di pagi pertama di Australia ini mengingatkan saya tentang tips sukses bisnis etnis Tionghoa yang ditulis oleh Profesor Imam Suprayogo. Menurutnya, alasan nomor wahid etnis China sangat berhasil dalam mengelola bisnisnya, selain karena pintar menjalin relasi dengan semua orang dan melayani sepenuh hati adalah karena kedisipli-

nan mereka luar biasa. Pagi-pagi sekali sudah membuka tokonya, dan tidak akan tutup kecuali telah sore hari. Bahkan ada yang sampai malam.

Pagi itu saya bergegas mau mandi, tetapi karena kamar mandi yang tersedia hanya dua untuk lima orang, maka saya harus antri menunggu giliran. Saya bersyukur kemudian teman-teman mandinya lebih cepat sehingga kami tidak terlambat meski telah ditunggu cukup lama oleh teman-teman yang berada di lantai tiga. Selama perjalanan ke lokasi, kami mengamati lingkungan kampus yang tertata rapi, bersih, dan jauh dari kesan “kumuh”. Begitu juga ketika kami telah masuk ke lingkungan kampus. Terasa seperti masuk mall, tertata, rapi, bersih, dan semua fasilitas baik yang akademik dan non-akademik tersedia. Yang non-akademi, misalnya tersedia tempat resto dan café untuk membeli makanan dan minuman yang terintegrasi dalam kampus, sehingga suasana orang makan dan orang belajar mengerjakan tugas akademiknya berbaur menjadi satu. Ruang perkuliahan juga tidak kalah lengkapnya. Tersedia semua media yang dibutuhkan, dari LCD, computer, *whitebord* bahkan dua buah. Kursi dan meja yang sangat memadai, lantai yang dilapisi karpet tebal, lampu ruangan yang berukuran besar berjumlah empat buah, cat tembok yang sangat terawat dan berwarna putih semua. Ini adalah sederatan fasilitas yang saya lihat menggunakan kualitas kelas utama. Sehingga jika digunakan dengan cara normal, maka daya tahan alat-alat yang digunakan bisa sangat lama.

Fashion: Antara Sampul dan Substansi

Cara atau etika berpakaian di suatu tempat cenderung dianggap sebagai budaya. Ketika budaya menjadi tolak ukurnya, maka bagaimana pun bentuk pakaian yang dipakai lalu dianggap wajar. Tentu saja bagi umat beragama, khususnya Islam, ada tolak ukur lain selain budaya, yakni aturan agama. Aturan agama bagi Islam dianggap sebagai acuan paling utama. Budaya baru dapat dipertahankan ketika sesuai dengan ajaran agama. Hal ini selaras dengan qaidah Ushul Fiqh yang mengatakan: “*Al-Adah muhakkamah*” (adat atau budaya yang baik dapat dijadikan sebagai produk hukum).

Sebagai orang Islam yang terbiasa berpakaian dan melihat orang berpakaian yang sesuai aturan Islam, tentu saja saya sangat kaget melihat cara berpakaian para mahasiswa di kampus WSU. Hampir semuanya menggunakan pakaian yang sesuai dengan budaya barat. Kalaupun ada yang berpakaian ala Muslim atau Muslimah, prosentasinya sangat sedikit. Itu pun kebetulan para mahasiswa yang datang dari negara-negara timur tengah atau negara yang mayoritas berpenduduk Islam. Sepintas kita berpikir, mungkin inilah budaya mereka, dan bagi mereka sudah dianggap sangat wajar.

Cara berpakaian ini, juga banyak diikuti dengan perilaku mengumbar syahwat dan kemesraan. Mereka yang berpakaian, tidak canggung juga berpelukan atau berciuman di depan umum. Perilaku ini memang dari dulu saya dengar.

Kalau istilah yang pernah saya baca, barangkali inilah yang disebut *westernised* atau kebarat-baratan. Sangatlah bijak jika masing-masing kultur ini saling menghargai dalam batas-batas yang wajar. Yang Barat tidak perlu memamerkan budayanya di Timur agar ditiru, sebaliknya Timur pun tidak perlu mencela mereka karena berpakaian seperti itu. Dengan kata lain, yang Timur tidak perlu kebarat-baratan.

Dengan kata lain, budaya di Timur seperti memakai jilbab atau memakai kopiah dan sorban bagi laki-laki yang pernah berhaji merupakan simbol kebaikan. Maka mempertahankan simbol ini harus dianggap sebagai kekayaan khazanah budaya di negara Islam atau di daerah yang ada penduduk muslimnya. Pikiran ini memang terkesan hanya mementingkan simbol atau cover saja. Namun, dalam Islam antara keduanya adalah bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Simbol tidak kalah pentingnya dengan substansi karena simbol ini dapat menjadi salah satu media dakwah bagi orang lain.[]

Hanya ini, dan belum apa-apa...